

ANALISIS SIKAP GEREJA DALAM MENGHADAPI PERKAWINAN SESAMA JENIS, SUATU TINJAUAN TEOLOGI-EKSEGETIS BERDASARKAN KEJADIAN 2:24

Yurman Zega, Urbanus Adventus Lawalata
yurmanzega1@gmail.com, adventuslawalata23@gmail.com
Sekola Tinggi Teologi Johannes Calvin

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan memberikan pemahaman yang jelas tentang Sikap Gereja dalam menghadapi perkawinan sesama jenis, suatu Tinjauan Teologis-Eksegesis berdasarkan Kejadian 2:24. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka melalui penggunaan metode deskriptif dan analisis, menyampaikan dan memuat hal-hal sebagai berikut: Eksegese dan Analisis Kejadian 2:24; Prinsip-prinsip Perkawinan Kristen; Penyebab terjadinya Hubungan Seks Sesama Jenis (Homoseksualitas); Dampak Hubungan Seks Sesama Jenis bagi Kesehatan; dan Simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga perkawinan yang Allah kehendaki adalah perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan; Praktek perkawinan sesama jenis merupakan penyimpangan dari perintah Allah tentang peraturan perkawinan. Allah tidak pernah menetapkan perkawinan untuk pasangan sesama jenis, tetapi Allah menetapkan lembaga perkawinan, yakni antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Untuk itu, sikap yang harus diambil oleh Gereja yaitu Gereja harus tetap berpegang teguh pada Alkitab/Firman Tuhan, khususnya tentang Hakikat perkawinan yang dikehendaki Allah.

Kata kunci: *Perkawinan Sesama Jenis; Homoseksual;*

Pendahuluan

Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan mereka secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Perkawinan merupakan lembaga yang ditetapkan oleh Allah sendiri di dalam tatanan penciptaan. Jika diperhatikan dalam Kejadian 2:24, jelas bahwa Allah sendiri yang telah menetapkan lembaga perkawinan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata

perkawinan memiliki arti yang sama dengan pernikahan.¹ Perkawinan atau pernikahan terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. J. Verkuyl, menjelaskan bahwa, Pernikahan adalah yang ditetapkan oleh Tuhan. Perkawinan atau pernikahan adalah tatanan tertib suci yang ditetapkan oleh Tuhan, Khalik langit dan bumi, di dalam providensi Allah hubungan atau perkawinan antara laki-laki dan perempuan ditetapkan-Nya. Sejak pada mulanya Allah menghendaki, supaya seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka menjadi sedaging (Kej. 2:24).²

Melalui perkawinan dan keluarga, Allah memampukan manusia untuk berpartisipasi dalam aktivitas dengan penciptaan dan maksud-maksud penebusan Allah. Perjanjian dalam perkawinan adalah sebuah hubungan yang sakral antara laki-laki dan perempuan serta disaksikan oleh Allah sendiri, saling mengikat dan tidak dapat diceraikan oleh manusia itu sendiri. Kedua belah pihak bersedia berjanji untuk menjalani kehidupan sesuai dengan janji-janji dalam ikatan perkawinan tersebut.

Tetapi permasalahan yang muncul pada zaman modern ini, dengan adanya praktek perkawinan sesama jenis. Hal yang dahulu tabu, tetapi di zaman modern menjadi hal yang biasa, bahkan diakui keberadaannya. Ada negara-negara yang telah mengakui dan mensahkan keberadaan pasangan sesama sejenis. bahkan di dalam gereja pun pasangan sejenis telah diakui keberadaannya.

Masing-masing negara memang memiliki jati diri dan budaya sendiri. Seperti halnya dalam Keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang memberi hak bagi pasangan sejenis di seluruh negeri itu untuk kawin, dan keputusan ini menuai pro dan kontra di kalangan pemimpin agama. Kendati hal ini sudah menjadi perdebatan lama dan 37 dari total 50 negara bagian di Amerika Serikat sudah mengesahkannya, banyak pendeta dan pastor terkejut dan tampaknya belum siap untuk menerima keputusan tersebut. Namun di sisi lain tidak sedikit pula yang menyambutnya dengan gembira sebagai simbol kesetaraan di masyarakat.³ Masalah yang ditimbulkan oleh homoseksualitas di Amerika Serikat memang cukup mencemaskan. Data dari FBI menunjukkan kenaikan 245% dari pelacuran laki-laki remaja antara tahun 1969 sampai tahun 1979. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa saat ini terdapat antara 300-600 ribu pelacuran pria di seluruh Amerika Serikat.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua," *Balai Pustaka*, (2003), h. 456.

² J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, Cet. Kedel. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984), h. 54.

³ "Satuharapan," <http://www.Satuharapan.Com>.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Revisi 9. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 186.

Tidak heran jika sekarang ada orang Indonesia yang menginginkan adanya dan diakuinya perkawinan sesama jenis, karena di masa Perjanjian Lama pun ada orang yang melakukan perkawinan sesama jenis. Seperti kasus yang terjadi di kota Sodom dan Gomora. Sodom dan Gomora adalah dua kota yang terkenal karena dosanya yang besar di hadapan Tuhan.

Dosa Sodom dan Gomora bukan hanya sekedar ketidakramahan. Dosa Sodom dan Gomora bukan sekedar mementingkan diri sendiri, tetapi juga homoseksualitas. Dari kata Sodom inilah berasal istilah “sodomi”, yang artinya hubungan seksual sesama laki-laki. Homoseksual merupakan rasa tertarik dan perasaan kasih sayang, hubungan emosional secara erotik, baik secara menonjol maupun eksklusif semata-mata terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik jasmaniah. Perkawinan homoseksual menghadapkan gereja kepada suatu tantangan yang sangat penting. Pihak-pihak yang mendukung perkawinan homoseksual semakin gigih memperjuangkan sikapnya bahkan dengan mempertahankan hukum dan politik yang signifikan, suatu kebebasan, kemajuan dan evolusi budaya yang tidak terhindarkan.

Terjadinya hubungan sesama jenis disebabkan karena adanya rasa suka satu sama lain. Praktek hubungan sesama jenis merupakan suatu hal yang sangat fatal dalam kehidupan kekristenan. Praktek hubungan sesama jenis merupakan pergumulan besar bagi gereja-gereja pada saat ini. sebagaimana yang dinyatakan oleh Glen H. Stassen dan David P. Gushee, bahwa Homoseksualitas merupakan pergumulan masa kini dalam kehidupan gereja.⁵

Berikut ini adalah daftar negara-negara yang melegalkan perkawinan sesama jenis, yakni:

1. Belanda. Pemerintah Belanda melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 1996. Sejak 1 April 2001, pernikahan sejenis telah resmi diakui secara hukum di Belanda.
2. Belgia. Tepatnya pada 1 Juni 2003 pasangan pertama yang menikah saat itu adalah Alain De Jonge dan Olivier Pierret.
3. Spanyol. Pada 30 Juni 2005, Parlemen Spanyol melegalkan pernikahan sejenis.
4. Kanada. Pada saat Parlemen mengesahkan pernikahan gay pada 20 Juli 2005, hampir semua provinsi di Kanada tercatat telah dahulu melegalkan hukum tersebut.
5. Afrika Selatan. Negara ini memberi hak-hak kepada kaum LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender) untuk menikah secara resmi, ketentuan itu berlaku sejak 30 November 2006.
6. Norwegia. Pada tahun 1993 Norwegia menjadi negara kedua, setelah Denmark, yang melegalkan pernikahan sejenis.
7. Swedia. Legislasi pernikahan sejenis disahkan pada bulan Mei 2008.

⁵ Glen H. Stassen dan David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus dalam Konteks Masa Kini*, Cet. 1. (Surabaya: Momentum, 2008), h. 395.

8. Portugal. Perdana Menteri Jose Socrates membuat UU yang melegalkan pernikahan sejenis pada tahun 2009.
9. Meksiko. Sejak 21 Desember 2009, pernikahan sesama jenis dapat dilakukan di ibukota Meksiko, Mexico City.
10. Islandia melegalkan pernikahan sesama jenis disahkan legislatif Islandia pada Juni 2010.
11. Argentina. Tepat pada 22 Juli 2010, hukum memberikan hak dan kewajiban kepada pasangan sesama jenis yang menikah.
12. Uruguay. Uruguay menjadi negara Amerika Latin kedua, setelah Argentina, yang menyetujui pernikahan gay. Tepatnya pada Kamis (11 April 2014).
13. New Zeland. Tepatnya pada 17 April 2013, Selandia Baru menjadi negara Asia-Pasifik pertama yang melegalkan perkawinan sesama jenis.
14. Perancis. Pada 18 Mei 2003, Presiden Perancis, Francois Hollande telah menandatangani undang-undang kontroversial, yang melegalkan pernikahan sesama jenis.
15. Denmark. Pada tahun 2003 pernikahan sesama jenis kini legal di Inggris setelah Ratu Elizabeth II memberikan persetujuan kerajaan.
16. Skotlandia. Pada tahun 2014 Skotlandia resmi menyetujui pernikahan sesama jenis setelah melalui voting di parlemen, dengan suara mayoritas menyetujui disyahnkannya UU pernikahan sejenis.⁶

Di Indonesia sendiri, LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender) tidak dapat diterima oleh masyarakat. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga bahwa keberadaan homoseksualitas juga sudah ada di Indonesia, untuk menghadapi hal ini, bagaimanakah sikap gereja dan pandangan Alkitab khususnya dalam Kitab Kejadian 2:24 terhadap perkawinan sesama jenis tersebut? Dipilihnya ayat Alkitab Kejadian 2:24 terhadap permasalahan mengenai perkawinan sesama jenis, supaya dapat dijadikan pedoman dan pegangan dalam memberikan pemahaman yang benar mengenai perkawinan atas setiap tantangan yang sedang terjadi di dalam perkawinan Kristen.

A. Eksegese dan Analisa Kejadian 2:24

Pada bagian ini penulis akan melakukan pendekatan eksegesis dari Kejadian 2:24 yang menjadi dasar dalam penulisan ini. Hal ini dimaksudkan supaya mendapatkan makna sebenarnya yang terkandung dalam Kejadian 2:24.

Di dalam Terjemahan Baru, Pasal 2 ayat 24 dimulai dengan kata “Sebab itu”, hal ini menunjukkan bahwa ayat 24 mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Kata “Sebab itu” menunjukkan adanya sebab akibat dari ayat-ayat sebelum. Jika diperhatikan dalam ayat 23 dengan jelas memberikan suatu pengertian bahwa setelah Allah menciptakan perempuan yang menjadi penolong bagi Adam (laki-laki). Ini menunjukkan

⁶<http://www.beritanarwastu.com/berita-mengkritisi-pernikahan-sesama-jenis-dan-sikap-gereja.html>

bahwa ketika Adam mendapatkan penolong yang sepadan dengannya. Adam dan Hawa dipersatukan oleh Allah dalam satu lembaga perkawinan. Untuk itulah kata “sebab itu” digunakan pada awal ayat 24. Sedangkan di dalam Terjemahan Lama dimulai dengan kata “maka sebab itulah”. Sebenarnya di dalam terjemahan Baru dan terjemahan lama tidak ada perbedaan, hanya saja dalam terjemahan lama ditambahkan kata maka. Kata “maka dan sebab” mempunyai arti yang sama sebagai kata penghubung. Di dalam terjemahan NKJV dipakai kata “*therefore*” yang memiliki arti “oleh karena itu”, sedangkan dalam terjemahan BHvp dipakai kata על־כֵּן (*al-ken*) kata keterangan atau kata penghubung yang memiliki arti “jadi”.

Kalimat selanjutnya “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya”. Untuk kalimat ini ada sedikit perbedaan terjemahan, misalnya terjemahan lama memakai kalimat “tak dapat tiada orang akan meninggalkan ibu bapanya”, walaupun ada penggunaan kata yang tidak tepat, tetapi maksud ataupun makna dari terjemahan lama ini memiliki makna yang sama dengan terjemahan baru. NKJV menerjemahkan: “*a man shall leave his father and mother*” artinya seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan terjemahan BHvp אֶת־אָבִיו וְאֶת־אִמּוֹ יַעֲזֹב־אִישׁ (ya *ázob-’is et-abiw we’et-immo*) memiliki arti “dia (orang laki-laki) akan meninggalkan bapaknya dan ibunya”.

Kalimat selanjutnya terjemahan baru “dan bersatu dengan isterinya”, terjemahan lama “dan berdamping pada isterinya”, terjemahan NKJV “*and be joined to his wife*” artinya dan bersatu dengan istrinya, dan terjemahan BHvp וְדָבַק בְּאִשְׁתּוֹ (wüdübaq be *’isto*) artinya “dan dia akan melekat dengan istrinya”. Dari beberapa terjemahan di atas penulis lebih setuju dengan terjemahan BHvp yang menggunakan kata “melekat”. Kata melekat memiliki arti tidak dapat dipisahkan, sehingga ketika Allah menyatukan kedua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan kudus maka tidak ada seorangpun yang dapat memisahkan kedua orang tersebut dalam ikatan perkawinan tersebut. Hal inilah yang ditegaskan oleh Tuhan Yesus dalam Matius 19:5-6.

Kalimat selanjutnya dalam terjemahan baru “sehingga keduanya menjadi satu daging”, terjemahan lama “maka keduanya itu menjadi sedaging jua adanya, terjemahan NKJV “*and they shall become one flesh*” artinya dan mereka akan menjadi satu daging, dan terjemahan BHvp וְהָיוּ לְבָשָׂר אֶחָד (wehayu lebasar *ehad*). Dalam terjemahan NKJV dan BHvp menggunakan kata “mereka” ini menunjukkan bahwa yang akan bersatu dalam lembaga perkawinan antara laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa).

Kejadian 2:24 dimulai dengan kata “*al-ken*”. Kata על־כֵּן (*al-ken*) merupakan kata keterangan. Kata keterangan atau adverb biasanya berfungsi untuk memberikan penjelasan

secara rinci mengenai tindakan kata kerja atau menerangkan laku dari subyek dan obyek kalimat. Kata (*al-ken*) mempunyai arti yaitu sekali, amat, begitu, jadi, juga, demikian. Dalam hal ini arti yang tepat dari kata (*al-ken*) adalah jadi. Karena kata tersebut berhubungan dengan kata pada ayat sebelumnya di dalam Kejadian 2:23 berbunyi “Lalu berkatalah manusia itu: “inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki”. Oleh karena itu, dinamai perempuan karena diambil dari laki-laki. Sehingga kata (*al-ken*) yang berarti menerangkan laku dari subyek dan obyek kalimat.

יַעֲזֹב־אִישׁ (*ya ázob- 'is*).

Kata יַעֲזֹב־אִישׁ (*ya ázob- 'is*) berasal dari akar kata עֲזַב (*zab*), dan אִישׁ (*is*). Kata (*zab*) adalah kata kerja qal imperfek orang ketiga maskulin tunggal yang mempunyai arti: meninggalkan, membiarkan, menyerahkan, menunda, mewariskan, mengabaikan, lepas, longgar. Sedangkan kata (*is*) merupakan kata benda maskulin tunggal absolut artinya orang laki-laki, laki-laki dewasa, manusia, suami. Selain itu juga mempunyai arti yaitu orang, oknum, apa saja, apapun, siapapun, barangsiapa. Sehingga kata (*ya ázob- 'is*) dapat diartikan sebagai: dia (orang laki-laki) akan meninggalkan. Dalam hal ini didapat pengertian bahwa laki-laki tersebut mempunyai keinginan akan meninggalkan ayah dan ibunya. Sehingga laki-laki tersebut tidak bergantung kepada siapa pun. Di dalam perkawinan seorang laki-laki akan melepaskan dirinya supaya laki-laki tersebut dapat berdiri sendiri. Apabila seseorang sudah menikah maka seorang laki-laki harus melepaskan diri dari keluarganya.

אֶת־אָבִיו (*et-abiw*).

Kata אֶת־אָבִיו (*et-abiw*) berasal dari akar kata אֶת (*et*), dan kata אָב (*ab*). Kata (*et*) merupakan partikel obyek langsung, arti: dengan, bersama-sama dengan. Sedangkan kata אָבִיו (*'abîw*) yang berasal dari akar kata אָב (*ab*) mempunyai arti yaitu bapak, ayah. Kata (*ab*) merupakan kata benda maskulin tunggal konstruk akhiran orang ketiga. Maskulin di sini menunjukkan secara gramatikal. Dalam hal ini arti yang tepat untuk digunakan pada kata (*et-abiw*) yakni dengan bapaknya atau dengan ayahnya.

וְאֶת־אִמּוֹ (*we 'et-immo*).

Kata וְאֶת־אִמּוֹ (*we 'et-immo*) berasal dari akar kata וְ (*we*), kata אֶת (*et*), dan kata אִמּוֹ (*em*). Kata וְ (*we*) merupakan partikel konjungsi atau kata penghubung, yang memiliki arti: dan, sekali, amat, begitu, jadi, juga, demikian, waktu itu, lalu, maka, kapan, bilamana, sejak kapan, kalau, ketika, sedangkan, sekarang, atau, tetapi, itu. Sedangkan אֶת (*et*) merupakan partikel obyek

langsung, artinya: dengan, bersama-sama dengan. Dan kata םא (em) merupakan kata benda feminim tunggal konstruk akhiran orang ketiga maskulin tunggal, artinya ibu, induk, biang. Jadi kata (em) dapat diartikan ibunya, induknya, biangnya. Dengan demikian kata וְעִמּוֹ (we'et-immo) mempunyai arti yaitu dan dengan ibunya, dan bersama-sama dengan ibunya.

וְדָבַק (wüdübaq).

Kata וְדָבַק (wüdübaq) berasal dari akar kata דָּבַק (dü), dan kata דָּבַק (dübaq). Kata דָּבַק (dü) adalah partikel konjungsi (kata penghubung) artinya: dan, sekali, amat, begitu, jadi, juga, demikian, waktu itu, lalu, maka, kapan, bilamana, sejak kapan, kalau, ketika, sedangkan, sekarang, atau, tetapi, itu. Sedangkan kata דָּבַק (dübaq) merupakan kata kerja *qal waw konsekutif* perfek orang ketiga maskulin tunggal. Kata (dübaq) mempunyai arti membelah, memotong, memecah, berpegang teguh, melengket, melekat, ke tongkat, ke batang, ke potongan, ke getokan, dengan tongkat, dengan batang, dengan potongan, dengan getokan, pegangan, jepitan, kaitan, gesper, tangkapan. Dengan demikian kata וְדָבַק (wüdübaq) memiliki arti: dan dia akan melekat untuk memelihara. **Charles F. Pfeiffer** dan **Everett F. Harrison**, menjelaskan bahwa: “kata bersatu (dübaq) berarti melekatkan diri kepada istri (istrinya sendiri).”⁷ “Kata untuk istri adalah bentuk tunggal. Laki-laki, yang lebih kuat, adalah pihak yang harus melekatkan diri. Istri akan terlekat manakala sang suami menggunakan kuasa yang penuh kasih sebagaimana dilukiskan dalam ayat ini.”⁸ Hal itu berarti, bahwa laki-laki harus melekatkan diri kepada istri karena laki-laki adalah pihak yang lebih kuat dan juga akan memelihara kehidupannya.

בְּאִסְתָּהּ (be'isto).

Kata בְּאִסְתָּהּ (be'isto) berasal dari akar kata בָּ (be), dan kata אִסְתָּהּ (isah). Kata בָּ (be) merupakan partikel preposisi, artinya: di, di dalam, di samping, dengan. Preposisi בָּ (be) biasanya menjelaskan tentang saat berada di suatu tempat tertentu, khususnya berkenaan dengan beradanya sesuatu atau terjadinya keadaan dalam peristiwa-peristiwa. Dalam hal ini peristiwa tersebut adalah secara lokatif karena berkaitan dengan lokasi yang menjadi tempat di mana binatang, benda, atau manusia berada. Sedangkan kata אִסְתָּהּ (isah) merupakan kata benda feminim tunggal konstruk akhiran orang ketiga maskulin tunggal, artinya: wanita, perempuan, istri, betina. Jadi kata בְּאִסְתָּהּ (be'isto) mempunyai arti: di istrinya, di dalam istrinya, di samping istrinya.

⁷ Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary, Perjanjian Lama: Kejadian – Ester*, Volume 1. (Malang: Gandum Mas, 2004), h. 35.

⁸ *Ibid.*

Oleh karena itu, jika diperhatikan dari arti kata yang didapat dari kata sebelumnya yaitu kata וְדָבַק (*wüdübaq*), maka didapat suatu pengertian yaitu seorang laki-laki tidak hanya melekat pada istrinya dan memeliharanya saja, tetapi juga berada disamping istrinya. Sehingga seorang laki-laki akan selalu berada disamping istrinya untuk melekat dan memelihara kehidupan istrinya.

וְהָיָה (*wehayu*).

Kata וְהָיָה (*wehayu*) berasal dari akar kata וְ (we), dan kata הָיָה (*hayah*). Kata וְ (we) merupakan partikel konjungsi (kata penghubung), artinya yaitu: dan, sekali, amat, begitu, jadi, juga, demikian, waktu itu, lalu, maka, kapan, bilamana, sejak kapan, kalau, ketika, sedangkan, sekarang, atau, tetapi, itu. Sedangkan kata הָיָה (*hayah*) merupakan kata kerja qal waw konsekutif perfek orang ketiga jamak, yang memiliki arti: menjadi, ada, hidup, terjadi, kebetulan saja, jatuh keluar, datang melalui. Dengan demikian kata וְהָיָה (*wehayu*) mempunyai arti: dan mereka akan menjadi, dan mereka akan ada, dan mereka akan hidup, dan mereka akan terjadi, dan mereka akan kebetulan saja, dan mereka akan jatuh keluar, dan mereka akan datang melalui.

לְבָשָׂר (*lebasar*).

Kata לְבָשָׂר (*lebasar*) berasal dari akar kata לְ (le), dan kata בָּשָׂר (*basar*). Kata לְ (le) merupakan partikel preposisi, artinya: ke, kepada, dengan, untuk, di, pada, atas, menurut, dalam, di dalam, diantara, secara. Sedangkan kata בָּשָׂר (*basar*) merupakan kata benda maskulin tunggal absolut, yang artinya: daging. Jadi kata לְבָשָׂר (*lebasar*) mempunyai arti: ke daging, kepada daging, dengan daging, untuk daging, di daging, pada daging, atas daging, menurut daging, dalam daging, di dalam daging, di antara daging, secara daging. Dalam hal ini kata yang tepat yang dapat dipakai adalah di dalam daging.

אֶחָד (*ehad*).

Kata אֶחָד (*ehad*) merupakan angka kardinal maskulin tunggal absolut, artinya: satu, sama, serupa, itu juga, yang pertama. Arti yang tepat yang dapat digunakan di sini adalah satu.

B. Prinsip-Prinsip Perkawinan Kristen

1. Laki-laki dan Perempuan

Sifat perkawinan Kristen adalah perkawinan monogami. Dimana antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (Kej. 1:26-28). Jadi perkawinan yang sesuai Alkitab adalah perkawinan antara satu laki-laki dan satu perempuan. Sebab itu kekristenan menolak

dengan tegas segala bentuk poligami maupun perceraian. Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup antara dua pribadi. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang mengikat diri atas dasar cinta kasih yang total secara psikologi, biologis, sosial ekonomi demi penyempurnaan dan perkembangan pribadi masing-masing serta demi kelangsungan umat manusia. **Willem T. P. Simarmata**, menjelaskan, bahwa Hakikat dari sebuah pernikahan kristen adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan oleh Allah dan diberkati untuk beranakcucu. Jadi, ketika orang Kristen tidak lagi mengutamakan bagian ini maka hakikat pernikahan yang telah ditetapkan Allah menjadi rusak, oleh karena manusia yang ingin berhubungan dengan sesama jenis, tentu perilaku ini tidak akan memperoleh keturunan yang telah ditetapkan Allah.⁹

Perkawinan yang ditetapkan oleh Allah sendiri antara laki-laki dan perempuan. Setelah Allah memberkati perkawinan antara laki-laki dan perempuan, maka Allah memberikan suatu perintah kepada manusia untuk beranakcucu dan bertambah banyak jumlahnya di bumi ini. Tujuan Allah memberikan perintah kepada manusia untuk mendapatkan keturunan supaya populasi manusia tidak punah. Dengan bertambahnya manusia di dunia ini, maka manusia mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan memelihara segala ciptaan Tuhan dalam dunia ini. Perkawinan Kristen adalah diberkati terlebih dahulu oleh Tuhan barulah manusia dapat melakukan hubungan sebagai suami-istri, bukan sebaliknya berhubungan dulu baru diberkati oleh Tuhan. Pandangan inilah yang seringkali dilakukan oleh manusia. Tentunya hal itu akan merusak tatanan lembaga perkawinan yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri. **Louis Berkhof**, menjelaskan bahwa: Alkitab mengajarkan, seluruh umat manusia berasal dari satu pasangan manusia. Allah menciptakan Adam dan Hawa sebagai awal spesies manusia dan memerintahkan mereka untuk beranakcucu dan memenuhi bumi.¹⁰ Alkitab memberikan kesaksian yang sangat jelas bahwa Allah menciptakan Adam dan Hawa dalam spesiesnya manusia yang membutuhkan hubungan seks. Allah menciptakan Adam dan Hawa supaya Adam dan Hawa dapat bersekutu dalam perkawinan yang kudus. Sehingga, persekutuan dalam perkawinan, Adam dan Hawa mendapatkan keturunan sehingga manusia memenuhi bumi.

Mengenai penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dari debu tanah. Penciptaan manusia sangat berbeda dengan penciptaan makhluk lainnya yang diciptakan

⁹ Willem T. P. Simarmata, "Tabloid Reformata," n.d, h. 190.

¹⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin manusia*, ed. Yudha, Cet. 2. (Surabaya: Momentum, 2002), h. 18.

oleh Allah. Allah menciptakan manusia dengan sangat istimewa, Allah ikut campur tangan dalam menciptakan manusia, berbeda pada saat menciptakan makhluk-makhluk lain, melalui perataan Firman tetapi manusia diciptakan dari debu tanah. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna dari ciptaan yang lainnya. Setelah itu Allah memberkati manusia pertama dan memberikan perintah supaya manusia dapat memelihara segala ciptaan Tuhan yang lain. Setelah menciptakan Adam, Allah melihat bahwa Adam memerlukan penolong yang sepadan dengan dia. Oleh karena itu, Allah membuat Adam tertidur, Allah mengambil tulang rusuk Adam untuk menjadikan penolong yang sepadan dengan Adam. Allah membuat Adam tertidur supaya manusia tidak dapat menyaksikan karya Allah itu sendiri. Setelah itu, Allah membawa perempuan itu kepada Adam sebagai penolong baginya. Adam menyambut perempuan yang dibawa Allah kepadanya dengan penuh sukacita “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” Kejadian 2:23. Ungkapan ini menyatakan hubungan manusia yang paling akrab, dan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam derajat kemanusiaan yang sama, yang berbeda dari derajat makhluk ciptaan yang lain.

Laki-laki dan perempuan sederajat dan bersama-sama merupakan gambar dan rupa Allah, sekalipun sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa hubungan antara keduanya menjadi rusak. Diambilnya rusuk laki-laki untuk menjadikan perempuan, berarti kelamin yang satu tidak lengkap tanpa kelamin yang lain. Laki-laki membutuhkan perempuan demi keutuhannya sebagai laki-laki, perempuan membutuhkan laki-laki demi keutuhannya sebagai perempuan, kebutuhan-kebutuhan keduanya sama. Mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa laki-laki dan perempuan sederajat dan saling melengkapi. **Dian Ibung**, menjelaskan bahwa, Manusia memiliki keserupaan moral, manusia mampu untuk menjauhi berbagai jenis perilaku yang tidak benar atau jahat, perilaku-perilaku negatif, sebaliknya menghormati, menghargai, mengasihi, lemah-lembut, berperilaku berdasarkan aturan atau kebenaran yang sesungguhnya.¹¹

Dalam ikatan perkawinan seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri harus melandaskan perkawinannya dengan kasih yang tulus di hadapan Tuhan. Suami-istri harus saling menghargai dan menghormati satu sama lain dalam ikatan sebuah keluarga yang telah diberkati oleh Allah dalam lembaga perkawinan yang kudus. **Tan Giok Lie** dan **Casthelia Kartika**, menyatakan bahwa:

¹¹ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 14.

Laki-laki adalah seorang kepala yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas, bijak, adil, namun tetap mendasarkan perbuatannya dengan kasih. Status laki-laki dan perempuan berbeda, dalam hal ini laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan sedangkan perempuan adalah yang dipimpin dan tidak bisa menjadi kepala atau pemimpin, khususnya kaitannya dalam keluarga. Pengajaran seorang laki-laki haruslah menjadi teladan. Seorang laki-laki memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam hal memberikan contoh yang baik kepada perempuan. Karena dalam penciptaan perempuan adalah bagian dari laki-laki bukan sebaliknya.¹²

Dalam ikatan sebuah perkawinan laki-laki mempunyai tanggung jawab sebagai kepala yang harus berusaha untuk mencari dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Laki-laki harus mempunyai sikap yang tegas dan adil dalam memimpin dan mengarahkan keluarganya dalam takut akan Tuhan. Laki-laki juga harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi perempuan. Begitu juga perempuan mempunyai tugas sebagai penolong dalam keluarga. Perempuan harus tunduk dan mengasahi laki-laki sebagai suaminya. Laki-laki adalah kepala dalam keluarga bukan dalam arti laki-laki dengan seenaknya saja memerintah dan merendahkan perempuan, tetapi laki-laki sebagai kepala harus menjaga dan memelihara perempuan dalam kasih kepada Tuhan. **Simon** dan **Christoper Danes**, menyatakan bahwa: Seks adalah hubungan yang kudus yang diciptakan oleh Allah, sebab pada mulanya seks ada bukan karena dosa.¹³ Allah menciptakan seks sebagai sesuatu hal yang kudus dalam kehidupan manusia. Hubungan seks merupakan hal yang kudus dalam perkawinan. Tetapi ketika seks disalah artikan dalam prakteknya maka seks bukan lagi hal yang kudus di hadapan Tuhan melainkan seks merupakan suatu kekejian dan dosa di hadapan Tuhan ketika seks digunakan di luar perkawinan. Pada mula seks bukan dosa tetapi setelah manusia jatuh dalam dosa seks merupakan dosa di hadapan Tuhan ketika manusia salah mempergunakan seks tersebut.

Allah memberikan dan menetapkan seks agar manusia dapat menikmatinya dalam perkawinan yang kudus. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, sudah jelas Allah menciptakan alat kelamin yang berbeda. Termasuk Allah memberikan kemampuan untuk bereproduksi. Dalam hal ini, Alkitab menjelaskan bahwa Allah memberikan perintah kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak agar memenuhi bumi dan berkuasa atasnya (Kej. 1:28). Hal ini berarti bahwa seks dalam perkawinan kudus

¹² Tan Giok Lie & Casthelia Kartika, *Pria dan Wanita dalam Prespektif Alkitab*, Cet. 1. (Bandung: Mentari, 2013), h. 18.

¹³ Simon dan Christoper Danes, *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Prespektif Iman Kristen*, Cet. 6. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 45.

merupakan anjuran Allah kepada manusia untuk memenuhi maksud dan rencana Allah bagi dunia. Lebih dari itu Allah juga mempunyai tujuan yang indah bagi manusia selain memberkati, agar melalui seks terbentuklah keturunan (Kej. 4:1), namun yang terpenting dalam kehidupan seks agar membawa kebahagiaan terhadap keduanya dan tetap memandang Allah sebagai penganugerah seks tersebut. Jadi karena manusia diciptakan menurut gambar Allah maka manusia mempunyai hubungan dengan penciptanya dan sebagai wujud bahwa manusia segambar dengan Allah berarti manusia harus hidup dalam persekutuan yang indah bersama dengan Allah karena hal utama diciptakannya seks adalah sebagai sarana untuk saling melengkapi. Dengan demikian seks merupakan suatu hal yang indah.

Robert P Borrong, menjelaskan bahwa, Narasi penciptaan menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk seksual. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan dan dalam perbedaan seks itu mereka mencerminkan Allah. Itu berarti seksualitas tidak hanya sesuatu yang baik, tetapi sekaligus mencitrakan kesucian dan kekudusan Allah.¹⁴

Seks adalah bagian dari tubuh karena itu Allah menghendaki agar manusia dapat menjaga tubuh dari segala kecemaran dan dosa. Allah melarang manusia untuk merusak tubuhnya karena dengan tubuh itu Allah dimuliakan (1 Kor. 6:19-20). Dengan demikian tubuh yang adalah bait Allah harus dipelihara dalam kekudusan sebab Allah hanya berkenan tinggal di dalam tempat yang kudus. **Samuel Davies**, *said is*:

*One of the first and most important of God was that of the family state. It was ordained from the beginning that a man should leave his father and his mother and cleve unto his wife, and that they two should become on flesh. It was, that he might seek a godly seed. The in situation of families, indeed, answer many important purpose, and is eminently conducive to the temporal as well as the spiritual interests of mankind. But the principal purpose in the view of infinite Wisdom was evidently religious. Families were intended to be religious societies, in which the worship of God should be maintained, and in which means should be used for training up children from generation to generation in His fear and for His service.*¹⁵ (Salah satu lembaga pertama dan yang paling penting yang dibuat oleh Tuhan adalah lembaga keluarga. Sejak awal ditahbiskan bahwa seorang pria harus meninggalkan ayah dan ibunya dan berpaut kepada istrinya, dan mereka berdua harus menjadi satu daging untuk mendapatkan keturunan. Keadaan keluarga memang menjawab banyak tujuan penting dan sangat kondusif untuk kepentingan duniawi maupun spiritual umat manusia. Tetapi tujuan utama dalam

¹⁴ Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, ed. INK Media, Cet. 2. (Bandung, 2006), h. 2.

¹⁵ Samuel David, *The Godly Family* (Amerika: Soli Deo Gloria, n.d.), h. 77.

pandangan kebijaksanaan tidak terbatas hanya bersifat religius saja. Keluarga dimaksudkan untuk menjadi masyarakat yang religius, dimana penyembahan kepada Allah harus dipelihara, dimana sarana harus digunakan untuk melatih anak-anak dari generasi ke generasi dalam ketakutan kepada Allah dan melayani-Nya).

Seks yang digunakan di luar perkawinan merupakan bentuk penyimpangan dari kesucian seks yang dikendaki oleh Allah. Penyimpangan yang dilakukan di luar perkawinan akan merusak keutuhan kebahagiaan perkawinan. **Tulus Tu'u**, menyatakan bahwa: “Perkawinan adalah sebuah lembaga yang diciptakan oleh Allah mula pertama. Adam dan Hawa dinikahkan oleh Allah, Allah menghendaki lembaga itu, sehingga memerintah manusia agar mereka memeliharanya dalam keadaan suci dan murni”.¹⁶

Kejadian 2:24 merupakan perintah penting yang Allah berikan kepada manusia yang diciptakan-Nya yang berbunyi “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging”. Sedaging di dalam Kejadian 2:24 ini menjelaskan moralitas suami-istri, yaitu kebenaran mengenai seorang suami dan seorang istri, bahwa suami-istri sah melakukan hubungan seks. Kemudian pada ayat 25 menjelaskan bahwa “mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi keduanya tidak merasa malu”. Ayat 25 ini bukan berarti bahwa Adam dan Hawa adalah orang-orang yang tidak tahu malu atau keji, tetapi menunjukkan keadaan hati manusia pada waktu itu yang hanya tertuju kepada Allah sehingga Adam dan Hawa melupakan totalitas keadaan mereka yang sebenarnya. Semua aktifitas yang dilakukannya berpusat kepada Allah, oleh karena itu manusia tidak perlu merasa malu ataupun merasa najis di hadapan Allah.

2. Menjadi Satu Daging

Kata bahasa Ibrani untuk satu daging adalah *ekhad bassar* artinya adalah satu tubuh, satu daging, satu aurat, satu kulit, bagian dari diriku, bagian dari kulitku. Kata *ekhad* mengindikasikan sebuah kesatuan. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dipersatukan dalam perkawinan kudus adalah pribadi yang saling menyatukan pikirannya, kehendaknya, kekuatannya, tekadnya untuk membangun tujuan yang sama yaitu masa depan yang bahagia. Kebanyakan orang mengira bahwa menjadi satu daging berkaitan dengan hubungan seks ketika seorang laki-laki kawin dengan seorang perempuan, yang memungkinkan mereka untuk memperoleh keturunan. Ini memang tidak salah, tetapi

¹⁶ Tulus Tu'u, *Etika dan Pendidikan Seksual* (Bandung: Kalam Hidup, n.d.), h. 13.

Tuhan menciptakan dua pribadi manusia yang berlainan jenis kelamin, bukan saja untuk bersatu dalam satu keluarga secara fisik, tetapi juga secara emosional, spiritual, intelektual, finansial dan apapun juga. Walaupun begitu, mereka tetap berada dalam keadaan sebagai dua individu yang berlainan. Perkawinan tidak dapat menjadikan dua individu menjadi satu individu dengan segala sesuatunya melebur menjadi satu, tetapi sebagai dua individu yang dapat saling melengkapi dan menguatkan. Karena tiap individu tidaklah mempunyai kemampuan yang sama dalam segala hal, mereka yang hidup sebagai suami dan istri dapat menggabungkan kemampuan mereka, sehingga dengan kebersamaan yang ada, mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan saling menopang dan menguatkan. **Darmawan**, menjelaskan bahwa, Perempuan diciptakan dari tulang dan daging laki-laki. Hal itu menjadi jawaban kenapa perempuan dan laki-laki saling tertarik. Laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan hidup bersatu dengan perempuan. Laki-laki dan perempuan akan mejadi satu daging untuk mendapatkan keturunan.¹⁷

Pengertian menjadi satu daging mempunyai pengertian yang sangat mendasar tentang maksud Tuhan dalam perkawinan. Hakikat perkawinan adalah penyatuan pribadi yang berbeda. Kedua pribadi yang berbeda ini disatukan Allah sehingga keduanya menjadi satu daging, demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Menjadi satu daging dalam seluruh kehidupan, kesetiaan hubungan seksual, perkawinan menjadi sumber kehidupan. Menjadi satu daging mempunyai pengertian lebih dalam dari pada sekedar bersatu secara jasmani. Arti yang lebih dalam ialah bahwa dua orang (laki-laki dan perempuan) yang saling membagi segala yang miliknya, termasuk segala pikiran dan perasaan.

Oleh karena itu, setiap pasangan harus mengingat bahwa ketika memilih pasangan hidup baik seorang laki-laki maupun seorang perempuan harus memilih pasangan yang takut akan Tuhan. **Sutjipto Subeno**, menyatakan bahwa:

Perkawinan adalah satu daging dari dua pribadi, tidak ada campuran dari pihak ketiga (selain Allah sebagai pencipta dan penetap lembaga perkawinan). Alkitab secara tegas mengatakan bahwa “Laki-laki itu akan meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Oleh karena itu, seorang laki-laki dan seorang wanita harus memikirkan secara masak-masak rencana pernikahan supaya dapat menjalankan prinsip Alkitab ini. Alkitab juga menegaskan bahwa pernikahan adalah dwitunggal.¹⁸

¹⁷ Darmawan, *Haruskah Tuhan disembah* (Bandung: Hikayat Dunia, 2005), h. 17.

¹⁸ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kritis: Sebuah Pengajaran Alkitab*, Cetakan Ke. (Surabaya: Momentum, 2008), h. 18.

Tuhan mempunyai tujuan untuk mempersatukan dua insan manusia yang berbeda menjadi satu. Jadi pasangan suami istri akan saling mengenal satu dengan yang lain. **David Atkinson**, menjelaskan bahwa: Menjadi satu daging menunjuk kepada kesatuan pribadi antara laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat kehidupan, yang dinyatakan dan diperdalam melalui persetubuhan. “Satu daging” mencakup persetubuhan, tapi lebih dari itu lagi.¹⁹ Menjadi satu daging merupakan kesatuan pribadi antara suami dan istri yang dinyatakan tidak hanya mencakup persetubuhan saja, namun mempunyai makna yang lebih yaitu kesatuan antara suami dan istri. Kesatuan yang pada mulanya diharapkan terwujud dalam kehidupan suami-istri. Begitu juga, menjadi satu daging merujuk kepada seksualitas dan kreatifitas dalam perkawinan dan dalam kehidupan berkeluarga. Perkawinan dan hubungan keluarga dalam Kejadian 2:24 merupakan rencana Allah dalam kehidupan manusia untuk memenuhi perintah Allah dalam Kejadian 1:28, supaya manusia mempunyai keturunan dan memenuhi bumi. **Donald C. Stamps**, menjelaskan bahwa, Sejak semula Allah menetapkan pernikahan dan kesatuan keluarga sebagai lembaga pertama dan paling penting di bumi. Rencana Allah bagi pernikahan adalah satu orang laki-laki dan satu orang wanita yang menjadi “satu daging” (yaitu, bersatu secara jasmaniah dan rohani). Arahan ini menolak perzinahan, poligami, homoseksualitas, kehidupan tidak bermoral, dan perceraian yang tidak Alkitabiah.²⁰

Perkawinan dan kesatuan keluarga merupakan lembaga pertama yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Arti satu daging adalah satu orang laki-laki dan satu orang wanita yang bersatu secara jasmani dan rohani, dengan demikian hal ini untuk menolak perzinahan, poligami, homoseksualitas, kehidupan tidak bermoral, dan perceraian.

Dalam hubungan yang timbal balik antara laki-laki dan perempuan, yang dulunya berasal dari satu macam yaitu dari Adam dan Hawa sehingga menjadi satu lagi yaitu menjadi satu daging di dalam ikatan perkawinan yang suci. **Jonathan A. Trisna**, menyatakan bahwa: “Istilah “persetubuhan” tepat menyatakan bahwa dua orang, dan dua pribadi yang sama sekali terpisah dan berlainan menjadi satu tubuh sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:24)”.²¹ Persetubuhan adalah persatuan dari dua orang (seorang

¹⁹ David Atkinson, “Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini,” in *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), h. 93.

²⁰ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, ed. Gandum Mas & LAI (Malang, 2019), h. 10.

²¹ Jonathan A. Trisna, *Pernikahan Kristen Suatu Usaha dalam Kristus* (Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia, 2000), h. 112.

laki-laki dan seorang perempuan), yang mempunyai pribadi yang berbeda yang menjadi satu tubuh. Dijelaskan bahwa laki-laki menjadikan perempuan istrinya dan mereka menjadi satu daging merupakan kesatuan yang dikehendaki dan ditetapkan oleh Allah, tidak hanya menyangkut segi seksualitas belaka, tetapi mencakup kepribadian dan kehidupan kedua insan itu, laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri. Tidak pernah Tuhan menciptakan hanya laki-laki atau hanya perempuan belaka, ataupun dalam keberadaan dua jenis yang berbeda, bahwa laki-laki cenderung hanya berhubungan dengan laki-laki atau sebaliknya perempuan hanya tertarik kepada perempuan. Perbedaan itu diwujudkan supaya manusia yang berlainan jenis itu saling melengkapi, bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan spiritual. **Robert P. Borrong**, menyatakan bahwa: “Satu daging mengandung makna hubungan seks secara heteroseksual (1 Korintus 6:15-17). Hubungan seksual dengan cara homoseksual dipandang sebagai bagian dari penyimpangan hukum hubungan perkawinan”.²² Menjadi satu daging mengindikasikan bahwa perkawinan Kristen bersifat heteroseksual, maksudnya ialah perkawinan terjadi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu praktek hubungan sesama jenis merupakan suatu penyimpangan terhadap hukum perkawinan Kristen yang telah ditetapkan oleh Allah. **Stanton L. & Brenna B. Jones**, menyatakan bahwa: “Satu daging merupakan ungkapan yang indah untuk menggambarkan hubungan yang Allah inginkan dalam sebuah pernikahan yang diberkati-Nya”.²³ Allah memang menghendaki terjadinya hubungan yang indah dalam setiap hubungan perkawinan Kristen.

C. Penyebab Terjadinya Hubungan Seks Sesama Jenis (Homoseksualitas)

Perilaku homoseksual adalah perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis, yang bila pada kaum wanita sering disebut *lesbianisme*. Homoseksual sudah ada sepanjang sejarah umat manusia. **Charlotte Knight** dan **Kath Wilson** menyatakan, bahwa: *the term “homosexuality” comes from an Ancient Greek word meaning “same” and the latin “sexus” meaning sex and refers to a romantic attraction, a sexual attraction or sexual behaviour between members of the same sex or gender.*²⁴ (kata homoseks bersumber dari kata “sama” bahasa Yunani Kuno dan bahasa Latin “kelamin”, yang maknanya seks yang

²² Robert P. Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, Cet. 2. (Bandung: INK Media, 2006), h. 80.

²³ Stanton L. & Brenna B. Jones, *Facing the Facts the Truth About Sex and You: Menghadapi Fakta Kebenaran Mengenai Seks dan Dirimu, God's Desing For Sex - Seri Maksud Allah menciptakan Seks (Usia 11-14 Tahun) 4*, Cet. Pertama. (Surabaya: Momentum, 2004), h. 7.

²⁴ Charlotte Knight dan Kath Wilson, *Lesbian, Gay, Bisexual and Trans People (LGBT) and the Criminal Justice System* (London: Palgrave Macmillan, 2016), h. 24.

merujuk adanya ketertarikan atau kecenderungan romantisme sex antara sesama jenis kelamin atau gender).

Hal yang sama diungkapkan oleh **Robert P. Borrong**, bahwa: Homoseksual berasal dari kata Yunani *hommos* berarti sama. Praktek homoseksual biasanya diawali dengan *homofilia* jatuh cinta pada sesama jenis. Kemudian berkembang menjadi praktek homoseksualitas.²⁵ Homoseksualitas ialah hasrat hubungan kelamin dengan orang yang sama jenis kelaminnya, jadi cinta seksual antara laki-laki dengan laki-laki atau antara perempuan dengan perempuan. Itulah sebabnya dinyatakan dalam bahasa Yunani *homoos* yang artinya sama.

Homoseksual kebanyakan terjadi dikalangan muda-mudi yang memasuki masa-masa puber. Akibat salah pergaulannya menimbulkan masalah pada penyimpangan hubungan sesama jenis. **J. Verkuyl** menjelaskan bahwa, Homoseksualitas terdapat dalam berbagai bentuk dan cara. Pada masa puber (masa remaja), hasrat kepada perbuatan seksual itu terdapat kadang-kadang pada pemuda dan pemudi yang normal yaitu yang heteroseksual, sebab pada masa-masa itu timbul hasrat hubungan kelamin atau nafsu berahi. Karena kurang pengalaman dan pergaulan dengan kawan-kawan lain, maka pada masa itu kadang-kadang timbul perbuatan-perbuatan homoseksual pada pemuda-pemudi.²⁶ Hal yang lebih rinci dijelaskan oleh **Sawitri Supradi Sadarjoen** bahwa, Homoseksualitas adalah salah satu bentuk penyimpangan perkembangan psikoseksual pada laki-laki. Penyimpangan perkembangan psikoseksual sangat bergantung dari kombinasi tiga faktor, yaitu: a) faktor konstitusional-biologis; b) faktor aksidental-lingkungan; dan c) faktor internal-asadar.²⁷ Masa remaja adalah masa peralihan ke masa dewasa. Remaja seyogianya mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Dengan demikian, dibutuhkannya sikap yang sangat bijaksana dari orangtua, pendidik, dan masyarakat pada umumnya serta tentunya dari diri remaja itu sendiri, agar remaja tersebut dapat melewati masa peralihan tersebut tanpa adanya penyimpangan pada hubungan sesama jenis.

Seorang pelaku homoseksual menderita kelainan pada faktor konstitusional-biologis yang berarti penampilan fisik laki-laki, namun dalam peran fisiologis fungsi hormon perempuan terjadi dalam tubuh laki-laki tersebut sejak lahir. Sedangkan faktor internal-asadar merupakan salah satu komponen intrapsikis yang terkait dengan predisposisi

²⁵ Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, h. 76.

²⁶ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, Cet. Kedel. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984), h. 139.

²⁷ Sawitri Supradi Sadarjoen, *Seri Psikologi Populer Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja: Anak Bertindak Orangnya Mengekang*, ed. P. Cahanar, Cet. 1. (Jakarta: Buku Kompas, 2005), h. 84.

kondisi mental dalam singgungan dengan figur otoritas anak, dalam hal ini figur orangtua berperan sangat penting dalam proses identifikasi dalam perkembangan seksual dan identitas jenis kelamin yang sesuai dengan sistem seks biologisnya.²⁸

Hubungan sesama jenis terjadi oleh karena dosa, hubungan sesama jenis terjadi karena pemberontakan manusia terhadap Allah, seperti halnya dalam kasus yang terjadi di kota Sodom dan Gomora. Selain dari akibat dosa, praktek hubungan sesama jenis dapat terjadi oleh berbagai faktor. Seperti halnya faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor genetik.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat saja memicu terjadinya hubungan sesama jenis, misalnya saja karena salah pergaulan. Dalam berteman, ketika seseorang berteman dengan orang yang homoseksual, adanya kecenderungan orang tersebut ikut menjadi anggota homoseksual. Hal ini terjadi karena faktor pengaruh teman. Jadi, lingkungan dan kebiasaan menjadi faktor pemicu paling besar terjadinya homoseksual. **Moertikho**, menyatakan bahwa:

Homoseksual adalah sebuah penyakit dimana mereka melampiaskan kebutuhan seksualnya tetapi tidak pada hal yang sewajarnya. Mereka melakukannya tidak pada lawan jenis tetapi sesama jenis. Biasanya perilaku ini muncul karena lingkungannya yang sudah membentuk main sheet atau pikiran mereka untuk melakukan tindakan penyimpangan itu, mungkin pada suatu daerah hal itu dianggap biasa saja tetapi pada masyarakat umumnya hal itu adalah suatu hal yang tabu untuk dilakukan, apalagi menurut agama perbuatan itu sangat dilarang dan melanggar ajaran-ajaran agama.²⁹

Jadi, praktek homoseksual merupakan kelainan bagi orang-orang yang cenderung menyukai dan melakukan hubungan sesama jenis, yang diakibatkan oleh lingkungan yang menjerumuskan seseorang dalam dunia homoseksual.

Bagi masyarakat yang sudah toleran dengan orang-orang yang suka melakukan hubungan seks sesama jenis, hal itu merupakan hal yang biasa. Untuk itu keberadaan kaum homoseksual dapat saja ditemukan di tempat umum. Hal inilah yang menjadi pergumulan gereja. Dengan adanya masyarakat yang toleran dengan homoseksual, orangtua harus benar-benar mengarahkan dan mendidik anak supaya tidak terjerumus dalam praktek homoseksual.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Moertikho, *Transeksual dan Waria* (Sola: Surya Murti Publishing, 2001), h. 9.

Pengaruh lingkungan menjadi penyebab seseorang homoseksual karena kultur homoseksual yang tampak dan diterima secara sosial yang menimbulkan rasa ingin tahu dan mencoba bagi seseorang, adanya figur yang secara terbuka terhadap perilaku homoseksual dan penggambaran bahwa homoseksual adalah perilaku yang normal dan dapat diterima. Faktor-faktor lingkungan inilah yang menyebabkan seseorang menjadi homoseks. Perilaku penyimpangan homoseksual ini merupakan pelanggaran dari tatanan penciptaan Tuhan jika diperhatikan dalam kitab Kejadian. Kesimpulannya, praktek homoseksual adalah melanggar perintah Tuhan.

2. Faktor keluarga

Jika seorang anak mengalami kekerasan di lingkungan keluarganya, hal ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak tersebut menjadi homoseks. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang mendapatkan perlakuan kasar dari ayah atau saudara laki-lakinya akan berpikir untuk membenci lawan jenisnya. Akibatnya, ia memilih untuk hidup sebagai homoseks karena pengalaman hidup yang tidak menyenangkan. **Safrudin Aziz** menjelaskan bahwa, Lahirnya perasaan homoseksual dan bikoseksual pada remaja juga sangat ditentukan oleh faktor yang lebih dominan yakni keluarga. Untuk itu keluarga yang masih berpegang teguh pada kaidah aturan agama lebih bersikap tidak menerima anak-anaknya menjadi *gay*, *lesbian* atau *bikoseksual*. Untuk itu keluarga memiliki peran amat vital untuk meluruskan orientasi seks yang menyimpang yang dimiliki anak-anaknya diusia remaja.³⁰

Terjadinya penyimpangan praktek hubungan seks sesama jenis dapat disebabkan dari keluarga. Apabila seseorang anak mendapat perlakuan yang tidak baik dari keluarga maupun mengalami tindakan kekerasan, maka anak tersebut kemungkinan akan terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan seperti halnya hubungan sesama jenis. Homoseksualitas bukan hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, tetapi oleh karena faktor keluarga dan secara khusus yang berhubungan dengan penerimaan rasa kasih sayang dalam keluarga, seperti yang diungkapkan oleh **Frank Worthen** bahwa, Sesudah membimbing ribuan bekas homoseks selama pelayanan sepuluh tahun atau lebih, kami telah belajar banyak mengenai keadaan homoseks. Kami yakin bahwa akar homoseksual yang terdalam ialah retaknya

³⁰ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*, Cet. Pertama. (Ernest, 2017), h. 20-21.

hubungan dalam keluarga yang dapat mengakibatkan ketiadaan rasa memiliki dan dimiliki atau ketiadaan pengakuan.³¹

Bertolak dari pandangan serta pengalaman Frank Worthen dapat disimpulkan bahwa terjadinya praktek homoseksual akibat retaknya hubungan dalam keluarga, yang tidak saling memiliki di dalam keluarga serta ketidakpedulian orangtua terhadap anak-anak. Rasa tidak memiliki inilah yang membuat seseorang untuk terjun ke dunia yang diinginkan seperti halnya keinginan untuk melakukan hubungan seks sesama jenis. Remaja yang memiliki orientasi seks dengan sesama jenis dapat dikembalikan dengan berbagai macam cara, sehingga ketika memasuki usia dewasa seorang remaja tersebut kembali memiliki orientasi seks secara normal. Akan tetapi terdapat pula seseorang diusia remaja memiliki orientasi seks normal, namun diusia dewasanya berubah menjadi homoseks. Cara yang dapat digunakan untuk meluruskan orientasi seks yang menyimpang bagi usia anak remaja dilakukan melalui proses bimbingan dan konseling oleh orangtua oleh para gembala atau pendeta.

Faktor penyebab terjadinya homoseksualitas bermacam-macam, seperti karena kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan, karena mendapat pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku heteroseksual sebagai sesuatu yang menakutkan atau tidak menyenangkan, ataupun karena besar di keluarga dimana ibu lebih dominan dari pada ayah.³² Pengalaman atau trauma di masa kanak-kanak menjadi salah satu timbulnya penyimpangan seksual ini, misalnya dikasari oleh ibu atau ayah sehingga anak beranggapan semua laki-laki atau perempuan bersikap kasar, dan bengis yang memungkinkan anak tersebut merasa benci kepada orang tersebut. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Pengenalan identitas tidak hanya pada sebutan, tetapi juga makna dibalik sebutan laki-laki atau perempuan tersebut, seperti cara berpakaian, penataan rambut yang sesuai serta pemanggilan nama yang tepat bagi anak. Oleh sebab itulah, peran keluarga sangat penting. Kehangatan dan keharmonisan keluarga mendorong anak untuk tumbuh normal dan wajar. Selain itu, jika kedua orangtua memberikan pendidikan agama dan moral yang baik, hal ini akan membentengi seseorang untuk terjerumus dalam praktek homoseksual.

³¹ Frank Worthen, *Mematahkan Belunggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 13.

³² Moertikho, *Transeksual dan Waria*, h. 76.

Keluarga memegang peranan penting dalam upaya mengatasi homoseksual, sebab itu pembinaan di dalam keluarga sangat penting dan harus lebih diprioritaskan. Tugas mendidik anak adalah tugas yang paling mulia yang diamanatkan Tuhan kepada orang tua. Tanggung jawab orang tua tidak hanya dengan memberitahukan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Tetapi anak membutuhkan perhatian yang dalam, serta pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan inilah orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pertumbuhan kepribadian anaknya hingga ia dewasa nanti.

Pengaruh pendidikan yang didapatkan oleh seorang anak pada waktu kecil juga akan sangat berpengaruh terhadap ingatan dan kepribadian si anak oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh keluarga sebenarnya dapat menjadi sarana pencegah sejak dini dimana anak-anak dapat memahami apa arti seks secara benar. Jika hal ini telah ditanam sejak usia dini, maka ini mempengaruhi cara hidupnya dan pergaulannya ketika menginjak usia remaja dan pada sisi lain hal ini akan membuat si anak lebih dewasa dalam membicarakan hal seks dengan teman-teman sebayanya, dan tidak menimbulkan rasa penasaran untuk mencobanya. Pendidikan seks sangat penting bagi anak dalam keluarga. Oleh sebab itu orang tua perlu memahami apa pentingnya pendidikan seks sejak dini, sebagaimana yang dikemukakan oleh **Charles E. Schaefer**:

Usahakanlah untuk memberikan pendidikan dan penerangan seks kepada anak-anak sejak dini. Semakin banyak mereka diberi informasi tentang seksualitas manusia semakin kurang kemungkinan seseorang memanfaatkan ketidak tahuan atau keingin tahuan mereka dalam soal seks. Anak-anak hendaknya tahu mana-mana dan fungsi-fungsi alat kelamin secara benar, karena ini akan membuat mereka dapat diajak bertukar pikiran. Anak-anak perlu juga diajar bahwa penyelewengan seksual merupakan suatu perbuatan keji sedangkan seks itu sendiri adalah indah.³³

Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggungjawab untuk membimbing dan memberikan pendidikan seks sedini mungkin. Dalam hal ini sudah tentu dengan penjelasan-penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman si anak tahu membedakan dan menjaga diri dari pergaulannya sehingga tidak mudah terpengaruh. Namun ada banyak orang tua yang tidak menceritakan perihal seks kepada anaknya dan beranggapan bahwa seks itu tidak boleh dibicarakan dengan sembarangan apalagi diperdengarkan kepada anak-anak. Hal inilah yang banyak menjadi kendala bagi banyak orang tua untuk melaksanakan kewajibannya dalam menjelaskan kepentingan seks dan penggunaannya secara benar.

³³ Charles E. Schaefer, *Bila Anak Bertanya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988), h. 58.

Mereka bersikap acuh dan beranggapan bahwa suatu saat si anak akan tahu sendiri, sebab itu seks tidak usah dipelajari.

Masalah anak dan cara mendidiknya sering kali merupakan suatu hal yang sensitif yang harus diperhatikan orang tua. Dalam Amsal 22:6 menjelaskan bahwa dalam mendidik anak bukan dengan kehendak sendiri, melainkan dengan firman Tuhan, artinya bahwa orang tua harus mengetahui petunjuk firman Tuhan lalu mengajarkan kepada anaknya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Jadi pendidikan rohani yang dimulai dari masa kanak-kanak akan membentuk dasar yang tepat bagi pertumbuhan karakter Kristen selanjutnya. Keluarga yang sehat adalah keluarga yang memelihara kehidupan manusia dalam bidang: jasmani dan rohani anak-anak. Orang tua harus saling mendorong untuk berperan sebaik-baiknya bagi Kristus.

Orang tua harus dapat memberi nilai-nilai yang baik kepada anak-anaknya yaitu dengan memperkenalkan Kristus sebagai jalan keselamatan satu-satunya. Dan memenuhi kebutuhan rohani seorang anak berarti ikut menentukan dimana anak kelak berada sampai kekal. Orang tua yang menyadari bahwa anak adalah pemberian Tuhan secara otomatis akan bertanggung jawab dan menolong anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Pembinaan kerohanian adalah tanggung jawab orang tua karena anak-anak sungguh berharga. Tidak ada pekerjaan yang lebih penting daripada mengajar anak-anak tentang Tuhan. Orang tua harus menolong anaknya untuk mengenal siapakah Allah dan kehendaknya serta mendidik anak-anak sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga anak tidak mudah menyimpang dari ketetapan-ketetapan Allah.

Charles R. S Windoll, menyatakan bahwa: Dalam 2 Timotius 1:5 Paulus memberi sedikit gambaran mengenai keluarga Timotius, “aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan ibumu Eunike.” Warisan berharga adalah dari seorang yang rohani”.³⁴ Sangat penting sekali bagi orang tua untuk menanam nilai-nilai kebenaran Kristus kepada anak-anak semenjak mereka masih kecil, karena warisan rohani yang akan dilihat, dan dirasakan oleh anak-anak di kemudian hari. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani anaknya, tetapi juga kebutuhan rohani. Karena selain anak memerlukan rasa aman secara jasmani, anak juga membutuhkan rasa aman secara rohani. Di sisi lain yang penting adalah orang tua harus menjadi teladan dalam hal rohani bagi anak-anaknya. Teladan

³⁴ Charles R. S Windoll, *Anda dan Anak* (Surabaya: YAKIN, n.d.), h. 100.

merupakan unsur-unsur penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam menuangkan nilai-nilai moral kepada anak. Keteladanan orang tua sangat menunjang nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak. Orang tua perlu menyadari akan hal ini, yang sangat penting bagi orang tua adalah mengawasi akan sikap hidupnya setiap hari.

Sedangkan mendidik adalah mengajar anak dengan memberi suatu teladan akan lebih berhasil daripada sekedar memberitahukan segala peraturan nasehat tanpa memberikan contoh langsung dari orang tuanya. Sebaliknya orang tua akan tidak lebih berhasil dalam mendidik seorang anak jika isi perkataannya bertentangan dengan perbuatan dan sikap hidupnya.³⁵

Orang tua sebagai pendidik perlu mengusahakan untuk dapat menjadi contoh dalam kehidupannya. Dalam hal ini orang tua perlu memiliki teladan hidup yang baik dan benar dari semua ekstensi hidupnya. Orang tua hendaknya mampu memancarkan kehidupan rohaninya dengan benar baik melalui tindakan, perkataan maupun pemikiran, kepada anak-anaknya agar melalui itu mendatangkan berkat bagi anak-anaknya. Dan dengan demikian kerohanian anak-anaknya dapat terpelihara dan bahkan imannya pun dapat bertumbuh menjadi kuat, sehingga dalam kehidupannya apa pun yang mereka hadapi mereka dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat berdiri teguh terhadap badai yang dihadapinya.

3. Faktor Genetik

Faktor penyebab homoseks dikarenakan oleh faktor genetik. Maksudnya ialah penyimpangan seksual seperti *lesbian*, *gay*, *bikseksual* ataupun *transgender* dapat terjadi karena adanya riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya. **Stanton L dan Brenna B. Jones**, menyatakan bahwa: penyebab kecenderungan homoseksual tidak jelas. Mungkin ada faktor genetika atau biologis, misalnya perbedaan susunan otak yang menyebabkan beberapa orang memiliki kecenderungan kearah homoseksualitas.³⁶ Dalam **Jurnal Pendidikan Sosial**, menyatakan bahwa: “Seorang homoseksual memiliki kecenderungan untuk melakukan homoseksual karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara

³⁵ Alex Sobur, *Butir-Butir Mutiara Dalam Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1985), h. 54.

³⁶ Stanton L. & Brenna B. Jones, *Facing the Facts the Truth About Sex and You: Menghadapi Fakta Kebenaran Mengenai Seks dan Dirimu, God;s Desing For Sex - Seri Maksud Allah menciptakan Seks (Usia 11-14 Tahun)* 4, h. 175.

moral dan secara religious”.³⁷ Seseorang cenderung melakukan praktek hubungan sesama jenis disebabkan karena faktor genetikan dalam pribadi orang yang homoseks tersebut. Faktor penyebab seseorang dapat menjadi homoseks karena faktor genetik. Maksudnya ialah penyimpangan seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual ataupun Transgender bisa terjadi karena adanya riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya.³⁸ Seorang kembar homoseks identik (yang mempunyai gen yang sama) mempunyai kemungkinan yang sangat tinggi untuk mempunyai saudara yang juga homoseks.

Ketika seorang kembar identik menjadi homoseks, maka kemungkinannya adalah lebih dari 50% kembarannya menjadi homoseks pula. Riset yang dilakukan oleh Dean Hamer di Amerika Serikat menemukan tanda genetika di daerah Xq28 dari kromosom X yang berhubungan erat dengan orientasi homoseksual. Hal ini membuktikan bahwa orientasi homoseksual mempunyai komponen genetika.³⁹

Orang-orang yang melakukan praktek hubungan seks sesama jenis digerakkan oleh emosi untuk mencoba menutup rasa sakit emosional dengan kesenangan dan orang-orang homoseksual ini keliru karena menganggap hubungan homoseks merupakan perwujudan kasih. Mencoba mencari penghargaan diri dengan mengaitkan dirinya pada orang yang ia kagumi dan beranggapan bahwa hubungan homoseks dapat memberikan rasa berarti bagi dirinya. Orientasi seksual merupakan salah satu komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang pada diri seseorang dengan jenis kelamin tertentu. Perilaku homoseksual telah menjangkit begitu banyak manusia dan tidak memandang usia, ekonomi, pendidikan, suku, dan agama. Perilaku homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan Alkitab pun memberikan kesaksian tentang penyimpangan homoseksual. Namun, pada zaman sekarang, tindakan homoseksual lebih terang-terangan di kalangan masyarakat bahkan mendapat pengakuan dari berbagai pihak bahkan di dalam gereja. **Kelly Brook**, menyatakan, *Sexual perversion is an activity pursued by a person to gain sexual pleasure with is not reasonable. The cause of the occurrence of this disorder is psychological or psychiatric, which is obtained from experience as a child, and from the social environment and genetic factors.*⁴⁰(Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang di tempuh oleh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak

³⁷ Sosial Horizon, “Jurnal Pendidikan Sosial,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 3 No.2 (2016), h. 268.

³⁸<https://www.rmol.id/read/2018/02/06/325739/> “LGBT,-Faktor-Penyebab,-Dampak-Dan-Cara-Mengatasinya.”

³⁹ “penyebab-seorang-laki-laki-menjadi-gay,” <https://www.merdeka.com.html>

⁴⁰ Kelly Brook, *Education Of Sexuality for Teenager*, (Nort Carolina: Charm Press, 2001), h. 89.

sewajarnya. Biasanya, cara yang digunakan oleh orang tersebut adalah menggunakan objek seks yang tidak wajar. Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat psikologi atau kejiwaan yang diperoleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan dan faktor genetika.)

Penuntun dasar segala sesuatu dan kebenaran adalah Alkitab. Untuk itu perlu diperhatikan yang dikatakan Alkitab mengenai masalah homoseksual, agar gereja memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi fakta homoseksual. Fakta yang ada di dalam Alkitab bahwa dari semula Allah menciptakan laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa: Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging (Kej. 2:23-24). Homoseksualitas adalah akibat dari dosa. "Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka" (Rm. 1:26-27). Allah tidak pernah menciptakan seseorang dengan natur homoseksualitas. Dengan dasar ini pula penulis menolak pendapat yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku homoseksual karena faktor genetika. Karena bila faktor genetika diterima, maka sadar tidak sadar mengatakan bahwa Allah yang menciptakan natur homoseksual sejak manusia dalam kandungan. Namun, karena Alkitab tidak pernah memberikan indikasi bahwa Allah menciptakan hal itu, oleh sebab itu, dapat menolak faktor genetika yang mengindikasikan sesuatu yang normal sebagai penyebab homoseksual.

Indikasi adanya penyimpangan seksual sudah ada sejak Perjanjian Lama, jauh sebelum manusia mengenal era modern. Dalam kitab Taurat yang ditulis oleh Musa telah menjelaskan mengenai adanya perilaku homoseksual, sekaligus sikap tegas dari Allah terhadap penyimpangan perilaku tersebut. Lebih jauh Alkitab memaparkan tindakan yang dilakukan Allah terhadap kota Sodom yang terkenal dengan perilaku homoseksual. Dalam Yudas 1:7 mencatat bahwa dosa Sodom adalah dosa percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar. Tentulah ketidakwajaran ini menunjuk kepada dosa homoseksualitas masyarakat Sodom. Secara jelas dalam Imamat 18:22 adanya suatu

perintah supaya “janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian”. Praktek-praktek hubungan seks sesama jenis merupakan suatu penyimpangan dari perintah Tuhan dan kekejian di hadapan Tuhan. Allah menetapkan bahwa seks harus digunakan di dalam konteks hubungan heteroseksual yang monogami. Jadi praktek homoseksual bertentangan dengan standar moral dan pola yang telah ditetapkan Allah kepada manusia. Kaum homoseksual tetap adalah manusia yang berpribadi yang tentu memiliki struktur dan penilaian moral. Meskipun ada kelainan psikologi dan biologis, namun sikap yang cenderung untuk berhubungan seks dengan sesama sejenis merupakan pilihan yang disadari, ini berarti pelaku homoseks tidak dapat meniadakan tanggungjawab etika, moral, dan sosial dari pelaku homoseks itu sendiri. Salah satu fenomena sosial yang terjadi di era ini adalah munculnya dorongan yang kuat dari kelompok homoseksual untuk menuntut persamaan hak dan keadilan bagi mereka. Zaman sekarang, mengakui dirinya gay dan lesbian bukanlah hal yang terlalu tabu. Sehingga para homoseksual juga merasa mempunyai hak asasi yang sama bahkan juga di dalam lembaga perkawinan.

Di sinilah gereja dan kekristenan harus membuat keputusan yang tegas dan tepat. Jikalau Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa homoseksualitas adalah dosa, maka gereja pun juga tidak boleh memberikan izin bagi perkawinan sesama jenis. Ini bukan tentang hak asasi manusia, tetapi tentang otoritas tertinggi yang dipercayai oleh gereja, yaitu Alkitab sendiri. Gereja harus memperhatikan dengan seksama masalah homoseksual ini secara jujur dan realistik dalam kasih dan pengertian. Tuhan jelas tidak menginginkan seorang pun terikat oleh homoseksual.

D. Dampak Hubungan Seks Sesama Jenis bagi Kesehatan

Dalam melakukan praktek hubungan seks sesama jenis pasti ada dampak atau pun efek yang dialami oleh seorang homoseks tersebut. Salah satu dampak yang dialami oleh para homoseks ialah akan mengalami penyakit yang dapat menular seperti penyakit HIV/AIDS.

Norman L. Geisler, menyatakan bahwa:

Praktik-praktik homoseksual merupakan suatu ancaman kehidupan. Salah satu argumentasi-argumentasi sosial yang paling kuat menentang praktik-praktik homoseksual adalah AIDS. Tidak diragukan bahwa penyakit yang mematikan ini disebarkan oleh praktik-praktik homoseksual. Juga tidak diragukan bahwa penyakit ini disebarkan dari homoseksual kepada orang-orang yang tidak homoseksual seperti orang yang terkena

penyakit hemophilia, para pemakai jarum bersama, para pekerja medis, istri-istri dari suami yang bikseksual.⁴¹

Penyakit AIDS dapat ditularkan melalui hubungan sesama jenis, penyakit AIDS kebanyakan ditimbulkan oleh orang-orang yang cenderung melakukan praktek hubungan seks sesama jenis. Penyakit AIDS merupakan suatu ancaman bagi kehidupan manusia, karena penyakit ini merupakan penyakit yang dapat membunuh seseorang, sampai sekarang orang-orang yang terinfeksi penyakit AIDS tidak dapat diobati, dan tidak dapat disembuhkan. Akibatnya orang yang terinfeksi penyakit AIDS lama-kelamaan akan mengalami penurunan kekebalan tubuh. **Robert P. Borrong**, menyatakan bahwa: “Hubungan homoseksual merupakan hubungan yang menjadi salah satu sumber penyebaran virus HIV/AIDS. Berbagai data kontemporer menunjukkan bahwa kelompok resiko tertinggi bagi penularan HIV/AIDS adalah pelaku homoseksual”.⁴² Dengan adanya praktek hubungan seks sesama jenis akan lebih cepat terjadinya penularan penyakit AIDS yang mematikan. **O. E. Ch. Wuwungan**, menyatakan bahwa: AIDS berasal dari sikap homoseksual. Pada pihak lain, penelitian juga mengungkapkan bahwa penyakit AIDS menyebar karena hubungan-hubungan seks yang tidak wajar seperti percabulan, pelacuran, perzinahan, dengan berganti-ganti teman kencan.⁴³ Hal senada dijelaskan oleh **Ray E. Short**, bahwa:

Melakukan hubungan seks dengan pasangan yang makin banyak, maka akan ketularan penyakit kelamin yang akan lebih besar. Resikonya akan sangat tinggi kepada orang-orang yang hidupnya suka melakukan hubungan seks dengan siapa saja dan juga dengan pelacur. Wanita menghadapi resiko atau resiko yang lebih besar daripada pria apabila ketularan penyakit kelamin dan ia akan mengalami akibat-akibat yang lebih besar juga. Dan angka pertumbuhan penyakit kelamin di antara pria homoseksual merupakan angka yang paling tinggi sekarang ini.⁴⁴

Angka pertumbuhan penyakit kelamin ini kebanyakan terjadi pada orang-orang yang cenderung terjun dalam praktek-praktek hubungan seks sesama jenis. **Robert P. Borrong**, menyatakan bahwa: “Selama hubungan seksual berlangsung, baik homoseksual maupun heteroseksual infeksi HIV ditularkan melalui hubungan seks (dari orang pengidap HIV kepada pasangan seksnya), melalui suntikan atau transfusi darah”.⁴⁵ Penularan virus HIV yang paling

⁴¹ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*, Cet. 2. (Malang: Baker Book House, 2001), h. 349.

⁴² Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, h. 81.

⁴³ O. E. Ch. Wuwungan, *Bina Warga-Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, Cet ke-3. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), h. 108.

⁴⁴ Ray E. Short, *77 Pertanyaan Aktual Mengenai Seks, Pacaran, dan Cinta*, Cet. 3. (Bandung: Kalam Hidup, 2002), h. 154.

⁴⁵ Borrong, *Etika Seksual Kontemporer*, h. 105.

sering adalah melalui hubungan seksual. Virus HIV dapat menular dari orang yang telah terinfeksi dengan HIV kepada laki-laki atau perempuan, juga penularan HIV dari perempuan ke perempuan juga dapat terjadi. Penularan melalui darah terjadi karena transfusi dengan darah yang terinfeksi HIV, dan melalui jarum suntik yang kotor. **Jim Burns** menjelaskan, Perilaku homoseksual merupakan gaya hidup yang berisiko tinggi dan bisa mengancam nyawa. Selain diasosiasikan dengan kemungkinan yang lebih besar tertular penyakit AIDS dibandingkan dengan gaya hidup heteroseksual, gaya hidup homoseksual juga ditandai dengan meningkatnya penggunaan alkohol dan narkoba. Presentasi pria dan wanita homoseksual yang melakukan pembunuhan diri juga lebih banyak.⁴⁶

Orang-orang yang cenderung melakukan hubungan seks sesama jenis akan lebih mudah terinfeksi virus HIV/AIDS daripada orang-orang yang cenderung melakukan hubungan seks secara heteroseksual. Pelaku homoseksual sangat rentan terhadap penyakit mematikan yang belum ada obatnya. Mayoritas penderita penyakit AIDS adalah orang yang memiliki orientasi seks secara homoseksual.

Dengan demikian dapatlah dijelaskan bahwa, penularan penyakit HIV/AIDS bukan saja terjadi ketika melakukan hubungan seperti sesama jenis, tetapi penyakit HIV/AIDS dapat ditularkan melalui hubungan seks yang tidak sewajarnya seperti halnya melakukan hubungan seks dengan pelacur tanpa menggunakan pengaman, terlebih-lebih penyakit AIDS ini dapat tertular apabila seseorang terus-menerus berganti-ganti pasangannya dalam melakukan hubungan seks. **Renate Kuhl** menjelaskan bahwa:

Penyakit AIDS disebabkan oleh virus yang memasuki sel-sel tertentu yang merupakan bagian dalam system perlawanan terhadap penyakit dan system kekebalan. Virus AIDS itu dapat berkembang biak dalam sel-sel tersebut dan merusakkannya. Dalam pembiakan sel-sel ini, virus AIDS itu akan diteruskan kepada sel-sel muda. Dengan demikian tidak ada jalan untuk mengeluarkan virus AIDS itu dari dalam tubuh. Sebagai akibatnya, seluruh system kekebalan dan perlawanan hancur, sehingga orang itu gampang dapat diserang oleh penyakit. AIDS khususnya ditemukan penderitanya antara kaum homoseks. AIDS merupakan penyakit menular yang diteruskan melalui cairan tubuh seperti sperma, air ludah dan sebagainya. AIDS juga menular melalui trans fusi darah.⁴⁷

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa penyakit AIDS merupakan suatu penyakit yang menurunkan kekebalan tubuh manusia menyebabkan penderita sehingga tidak

⁴⁶ Jim Burns, *Teaching Your Children Healthy Sexuality: Pandangan Alkitab tentang Pendidikan Seks untuk Mempersiapkan Anak-anak Anda dalam Kehidupannya*, ed. James Yanuar, Cet. 1. (USA: Visi Press, 2010), h. 145.

⁴⁷ Renate Kuhl, *Etika Seksual* (Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Ijili Indonesia, n.d.), h. 44-45.

dapat bertahan menghadapi virus-virus yang menyerang tubuhnya, sehingga si penderita dengan mudah terkena penyakit, terutama semacam radang paru-paru dan tumor ganas. Penyakit ini berkembang dengan cepat dan merupakan momok bagi dunia sekarang ini karena belum ditemukan obatnya. **Jonathan Weber & Annabel Ferriman**, menyatakan bahwa: Dalam kasus-kasus AIDS ditemukan beberapa faktor yang sama yaitu bahwa semua yang terkena adalah pria muda yang homoseks yang sebelumnya sehat, akan tetapi semuanya mengalami kerusakan system immunitas karena alasan-alasan yang belum diketahui.⁴⁸ Pelaku homoseksualitas mempunyai resiko paling tinggi untuk menularkan AIDS.

Pada masa sekarang ini tentu Tuhan tidak menghukum dosa homoseksualitas seperti penduduk kota Sodom dan Gomora dengan api dan belerang. Namun orang-orang yang melakukan praktek hubungan seks sesama jenis akan mengalami penyakit yang mematikan yaitu penyakit AIDS. Bagi orang Kristen yang telah lahir baru, tidak akan terus-menerus hidup di dalam dosa, tetapi sebaliknya harus hidup dalam terang kebenaran Firman Tuhan dalam kasih, kebenaran, dan kekudusan dengan Tuhan dan kepada sesama termasuk aspek seksualitasnya. Sebab di luar dari ketetapan-ketetapan yang telah ditetapkan Allah akan menimbulkan hukuman dari Allah baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dan yang jelas tidak akan mendapat bagian di dalam kerajaan Allah. Dari apa yang telah dibahas di atas memberikan penjelasan bahwa penyebab dasar murka dan penghukuman Allah atas kota Sodom dan Gomora adalah karena dosa homoseksualitas mereka telah sampai kehadiran Allah (Kej. 19:13).

Secara kemasyarakatan, homoseksual tidak baik dan menimbulkan masalah sosial. Karena itu tidak heran kalau kaum homoseksual mengalami penolakan dan dikucilkan oleh masyarakat. Pada umumnya masyarakat masih sangat membenci pelaku homoseksual. Apalagi dalam kaitan dengan penyakit AIDS yang banyak dikaitkan dengan kelompok ini. Dalam kalangan orang Kristen pun masalah homoseksual menimbulkan reaksi emosional. Banyak orang Kristen memberi reaksi yang menghukum dan bahkan ada yang tidak mau menerima serta membenci mereka, tetapi ada juga yang mengasihi mereka. Gereja atau orang Kristen harus mempunyai sikap yang jelas terhadap masalah homoseksual. Firman Allah dalam Alkitab jelas membenci dosa, tetapi Yesus Kristus memberikan contoh bahwa Ia mencintai orang-orang berdosa sekalipun membenci dosa. Oleh sebab itu orang Kristen harus berani menyuarakan, bahwa praktek homoseksualitas dalam segala bentuk dan motivasi apapun adalah dosa dan

⁴⁸ Jonathan Weber, *Aids* (Jakarta: Arcan, 1993), h. 13.

selain itu juga harus mengasihi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh **J. Verkuyl**, bahwa: kita dipanggil untuk meminta dari orang-orang pengertian akan kesukaran-kesukaran, yang dihadapi oleh orang-orang yang homoseksuil. Janganlah kita mendorong orang membenci orang-orang homoseksuil. Siapa yang mempunyai pembawaan homo-erotis, haruslah ditolong dan disokong supaya mereka melepaskan diri dari pertalian-pertalian dan persahabatan-persahabatan homoseksuil.⁴⁹ Allah memang membenci dosa dan tidak berkompromi dengan dosa, namun Allah menaruh belas kasihan kepada setiap orang yang berdosa. Hal senada yang diungkapkan oleh **Khati Callahan & Howel**, bahwa:

Penting untuk diketahui bahwa Allah mengasihi semua orang termasuk yang homoseks. Ia mengasihi kaum homoseks, pelacur, pencuri, bahkan tukang menggunjing dan menggerutu. Ia juga mengasihi orang homoseks yang masih aktif melakukan perbuatannya. Tetapi, Ia tidak senang pada dosa itu dan dosa itulah yang menghalangi-halangi seseorang untuk mengasihi Dia sepenuhnya. Allah tidak marah dengan orang yang lebih menyukai homoseksualitas. Malahan Tuhan kasihan kepada mereka yang harus bergumul dengan godaan seperti itu. Namun Ia menghendaki kegiatan itu dihentikan.⁵⁰

Perlu diketahui bahwa walaupun manusia telah jatuh ke dalam jurang dosa yang paling hina dan menjijikkan, tetapi kasih karunia Allah tetap berlaku kepada setiap umat manusia yang hendak bertobat. Seperti yang terjadi dalam jemaat Korintus bahwa ada yang mempunyai latar belakang karena bertobat dari sikap atau praktek homoseksual. Dalam 1 Korintus 6:11 menyatakan bahwa: “Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita”. Ayat ini memberikan pemahaman yang sangat jelas bahwa jemaat yang ada di Korintus terdiri dari latar belakang yang berbeda, termasuk perilaku homoseksualitas. Perubahan dapat terjadi dalam kehidupan orang-orang homoseksual jika orang-orang tersebut mengakui keberadaan dirinya di hadapan Tuhan dan meminta pimpinan Roh Kudus, agar Roh Kudus mengubah hati mereka yang cenderung melakukan praktek hubungan sesama jenis.

Orang percaya harus membenci dan menyingkirkan dosa homoseksualitas, tetapi berbelas kasihan kepada mereka yang terjerat dalam dosa homoseksual. Sebagaimana yang telah Kristus sendiri lakukan di dunia yaitu mencari dan menyelamatkan yang terhilang (Luk. 19:10), demikian juga harus menerapkan dalam aspek kehidupan yaitu menyampaikan Injil keselamatan bagi mereka yang terikat dosa homoseksual. Injil Matius 22:39 mengatakan bahwa

⁴⁹ Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*, h. 143.

⁵⁰ Khati Callahan, *Pola Hidup Kristen* (Malang: Gandum Mas, 2002), h. 838.

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Dalam Injil Matius ini Kristus sendiri mengajarkan untuk saling mengasihi sesama manusia terutama orang yang terjerat dalam dosa homoseksualitas, agar dapat merangkul orang-orang tersebut dan membimbing dalam pertobatan serta mengalami pembaharuan kehidupan seksualitasnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian-uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan, sebagai berikut:

1. Lembaga perkawinan yang Allah kehendaki adalah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang harus dipersatukan dalam perkawinan kudus. Seperti halnya yang dinyatakan dalam Kejadian 2:24 yaitu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya (perempuan).
2. Praktek hubungan sesama jenis merupakan penyimpangan dari perintah Allah tentang peraturan perkawinan. Allah tidak pernah menetapkan perkawinan untuk pasangan sesama jenis, tetapi Allah menetapkan lembaga perkawinan, yakni antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Untuk itu, sikap yang harus diambil oleh Gereja yaitu Gereja, harus berpegang pada Firman Tuhan tentang hakikat perkawinan yang Allah kehendaki. Imamat 18:22 menjelaskan bahwa: Janganlah engkau tidur dengan laki-laki seperti orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.
3. Gereja sebagai wakil Allah di dunia harus mengambil sikap dengan menerapkan secara sungguh-sungguh hakikat perkawinan Kristen yang ditetapkan oleh Allah. Gereja harus dengan tegas menolak pelaksanaan perkawinan sesama jenis.

Daftar Pustaka

Atkinson, David. “Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini.” In *Kejadian 1-11: Kejadian Mendukung Bertumbuhnya Sains Modern*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis: Doktrin manusia*. Diedit oleh Yudha. Cet. 2. Surabaya: Momentum, 2002.

Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Diedit oleh INK Media. Cet. 2. Bandung, 2006.

Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Cet. 2. Bandung: INK Media, 2006.

Brook, Kelly. *Education Of Sexuality for Teenager*,. Nort Carolina: Charm Press, 2001.

- Burns, Jim. *Teaching Your Children Healthy Sexuality: Pandangan Alkitab tentang Pendidikan Seks untuk Mempersiapkan Anak-anak Anda dalam Kehidupannya*. Diedit oleh James Yanuar. Cet. 1. USA: Visi Press, 2010.
- Callahan, Khati. *Pola Hidup Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Charles E. Schaefer. *Bila Anak Bertanya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988.
- Charles R. S Windoll. *Anda dan Anak*. Surabaya: YAKIN, n.d.
- Charlotte Knight dan Kath Wilson. *Lesbian, Gay, Bisexual and Trans People (LGBT) and the Criminal Justice System*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Danes, Simon dan Christoper. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Prespektif Iman Kristen*. Cet. 6. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Darmawan. *Haruskah Tuhan disembah*. Bandung: Hikayat Dunia, 2005.
- David, Samuel. *The Godly Family*. Amerika: Soli Deo Gloria, n.d.
- Frank Worthen. *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu*. Cet. 2. Malang: Baker Book House, 2001.
- Gushee, Glen H. Stassen dan David P. *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus dalam Konteks Masa Kini*. Cet. 1. Surabaya: Momentum, 2008.
- Harrison, Charles F. Pfeiffer dan Everett F. *The Wycliffe Bible Commentary, Perjanjian Lama: Kejadian – Ester*. Volume 1. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua.” *Balai Pustaka* (2003).
- Kuhl, Renate. *Etika Seksual*. Malang: Departemen Literatur Yayasan Persekutuan Pekabaran Ijili Indonesia, n.d.
- Moertikho. *Transeksual dan Waria*. Sola: Surya Murti Publishing, 2001.
- Safrudin Aziz. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Cet. Pertama. Ernest, 2017.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Remaja*. Revisi 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sawitri Supradi Sadarjoen. *Seri Psikologi Populer Pernak-pernik Hubungan Orangtua-Remaja: Anak Bertindak Orangnya Mengekang*. Diedit oleh P. Cahandar. Cet. 1. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Short, Ray E. *77 Pertanyaan Aktual Mengenai Seks, Pacaran, dan Cinta*. Cet. 3. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Simarmata, Willem T. P. “Tabloid Reformata.” *Edisi 4*, n.d.
- Sobur, Alex. *Butir-Butir Mutiara Dalam Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1985.

- Sosial Horizon. "Jurnal Pendidikan Sosial." *Jurnal Pendidikan Sosial* 3 No.2 (2016).
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Diedit oleh Gandum Mas & LAI. Malang, 2019.
- Stanton L. & Brenna B. Jones. *Facing the Facts the Truth About Sex and You: Menghadapi Fakta Kebenaran Mengenai Seks dan Dirimu, God's Design For Sex - Seri Maksud Allah menciptakan Seks (Usia 11-14 Tahun)* 4. Cet. Pertama. Surabaya: Momentum, 2004.
- Subeno, Sutjipto. *Indahnya Pernikahan Kristen: Sebuah Pengajaran Alkitab*. Cetakan Ke. Surabaya: Momentum, 2008.
- Tan Giok Lie & Casthelia Kartika. *Pria dan Wanita dalam Perspektif Alkitab*. Cet. 1. Bandung: Mentari, 2013.
- Trisna, Jonathan A. *Pernikahan Kristen Suatu Usaha dalam Kristus*. Jakarta: Institut Theologia dan Keguruan Indonesia, 2000.
- Tu'u, Tulus. *Etika dan Pendidikan Seksual*. Bandung: Kalam Hidup, n.d.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen Seksual*. Cet. Kedel. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1984.
- Weber, Jonathan. *Aids*. Jakarta: Arcan, 1993.
- Wuwungan, O. E. Ch. *Bina Warga-Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Cet ke-3. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995.
- "LGBT,-Faktor-Penyebab,-Dampak-Dan-Cara-Mengatasinya."
- "penyebab-seorang-laki-laki-menjadi-gay." <https://www.merdeka.com>.
- "SatuHarapan." <http://www.SatuHarapan.Com>.